

Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi

Nurhanifah

IAIN Langsa

nurhanifah@iainlangsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian mengenai pemikiran seorang tokoh pendidikan Islam abad modern, yaitu Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi. Dalam hal ini penulis fokuskan tentang kepribadian pendidik. Permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara konsep dengan realita yang terjadi saat ini. Dalam pendidikan Islam kompetensi kepribadian pendidik sangat diutamakan, karena kepribadian pendidik sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Dia mendidik dan membimbing para siswa tidak hanya dengan bahan yang ia sampaikan atau dengan metode penyampaian yang digunakannya, akan tetapi dengan seluruh kepribadiannya. Kenyataan saat ini perilaku atau sikap sebagian pendidik tidak mencerminkan seorang pendidik. Dalam hal ini peneliti merumuskan dua rumusan masalah yaitu: *pertama*: Bagaimana kompetensi kepribadian pendidik menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *kedua* : Bagaimana aplikasi konsep kepribadian pendidik dalam pendidikan Islam. Untuk menjawab persoalan tersebut, metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisis data-data primer yang bersumber dari buku-buku yang ditulis langsung oleh Al-Abrasyi dan data-data sekunder yang bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ada delapan point pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang sifat-sifat kepribadian pendidik, yaitu (1) memiliki sifat zuhud, (2) jiwa bersih, (3) ikhlas, (4) murah hati, (5) mulia dan berwibawa, (6) menjadi seorang bapak sebelum menjadi seorang guru, (7) memahami kemampuan, dan tabiat anak didik, dan (8) konsisten terhadap disiplin ilmu. Ide-ide tersebut masih sangat relevan dimiliki oleh pendidik dewasa ini.

Kata Kunci: *Kompetensi, Kepribadian Pendidik, Islam*

Pendahuluan

Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen terkait lainnya dan lebih bersifat komplementatif. (Rosyadi, 2004: 172). Pendidik dalam keseluruhan proses pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Melalui pendidiklah aktivitas pedagogis dapat diarahkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Pendidik juga bertanggung jawab dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai yang telah ditetapkan

untuk dimiliki oleh peserta didik. Oleh sebab itu kehadirannya akan banyak mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan itu sendiri. (Hakiki, 2006: 28). Keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibannya tidak hanya menginternalisasikan pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga dituntut mentransformasikan nilai-nilai (*value/qimah*) pada anak didik. (Ramayulis, 2008: 55)

Oleh karena itu, seorang pendidik harus berkompeten di bidangnya. Kompetensi menunjukkan bahwa profesi guru tidak mudah dicapai oleh setiap orang, karena menuntut syarat-syarat tertentu antara lain individu yang terdidik, ahli dalam mata pelajaran dengan ijazah yang berkualifikasi agar mampu bekerja sama dengan anak didik serta meningkatkan kemampuan belajar baginya. (Ngalim Purwanto, 1979: 3). Seorang guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar anak didik berada pada tingkat optimal.

Kompetensi guru sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 meliputi kompetensi: Pedagogik, kepribadian, sosial dan professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (Undang-Undang, 2006: 7)

Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Dia mendidik dan membimbing para siswa tidak hanya dengan bahan tetapi dengan seluruh kepribadiannya. Kepribadian guru yang utuh dan berkualitas sangat penting karena dari sinilah muncul tanggung jawab profesional sekaligus menjadi inti kekuatan profesional dan kesiapan untuk selalu mengembangkan diri. (Syafuruddin, 2005: 22)

Memang ada sebagian pendidik yang punya kepribadian yang mantap dan berkualitas, baik dari segi penguasaan ilmu, maupun segala sikap dan prilakunya, namun tidak sedikit pendidik yang jauh dari itu. Sebagaimana kita lihat dari kenyataan sekarang yang sangat berbeda, seperti dikatakan Ahmad Tafsir di dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* bahwa:

“persepsi pendidik di era ini sudah mulai goyang dan rapuh. Hal ini teridentifikasi dari beberapa persepsi dan fakta di lapangan. Pendidik di era ini tidak banyak lagi yang mempersiapkan dirinya sebagai pengembalian amanat yang suci dan mulia, mengembangkan nilai-nilai multi potensi anak didik, tetapi mempersepsikan dirinya sebagai seorang petugas semata yang mendapatkan gaji baik dari Negara, maupun organisasi swasta dan mempunyai tanggung jawab tertentu yang harus dilaksanakan. Bahkan kadang-kadang muncul sifat egoisme bahwa ketika seorang pendidik akan melakukan tugasnya termotivasi oleh sifat yang materialis dan pragmatis yang tidak lagi termotivasi oleh rasa keikhlasan panggilan mengembangkan fitrahnya dan fitrah anak didiknya”.(Ahmad Tafsir, 2005: 77)

Ini bukanlah menafikan tidak perlunya kesejahteraan dan kemakmuran seorang pendidik, bahkan itu sesuatu yang sangat krusial bagi kelangsungan hidup keluarga dan menjalankan tugas mendidik. Akan tetapi yang dimaksudkan adalah ketika dia menjadi seorang pendidik hendaklah mengapresiasi tugas yang mulia itu terlebih dahulu kemudian tentang kesejahteraan dan kemakmuran itu adalah bias dari pekerjaannya itu sendiri. Pendidik kurang memosisikan dirinya sebagai seorang figur teladan yang perlu ditiru. Ditiru atau tidak yang jelas ia telah melaksanakan transfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.

Senada dengan apa yang dikatakan Ahmad Tafsir tersebut, Azyumardi Azra juga mengungkapkan hal yang sama tentang citra dan konsep guru pada masa modern sekarang ini. Menurutnyanya:

“Citra guru dalam masyarakat modern sangat jauh berbeda dengan konsep masa lampau. Bila dulu guru berarti orang berilmu yang arif bijaksana, kini guru dilihat tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu. Dengan demikian, faktor terpenting tersebut. Faktor- faktor lain seperti kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan sikap dan tingkah laku moral, tidak lagi *significant*. Sebaliknya dalam konsep klasik, faktor moral berada di urutan teratas kualifikasi keguruan. Sedangkan faktor kompetensi keilmuan dan akademis berada di bawah kualifikasi moral. Akibatnya, keteladanan moral pada guru tidak lagi begitu penting dalam proses pendidikan. Hal yang lebih utama adalah kecakapan dan keahlian dalam mengajarkan ilmu yang merupakan tugasnya. Meskipun ada seorang guru yang menurut kaidah-kaidah moral tidak dapat dipertanggung jawabkan tingkah lakunya, namun ia akan tetap diperbolehkan memegang jabatan guru yang mulia ini. Hal ini mengakibatkan kesulitan murid dalam mencari dan merumuskan figur keteladanan dan tokoh identifikasi dari gurunya. Konsep guru sebagai figur kepemimpinan moral dan ilmu pengetahuan tidak lagi relevan. Guru lebih menjadi pengajar belaka ketimbang pendidik. Bagi anak-anak yang sedang berada dalam usia remaja atau di ambang kedewasaan tersebut sangat mencari dan merindukan figur keteladanan dan tokoh identifikasi yang akan ditiru dan diikuti langkahnya.”(Azyumardi Azra, 1998: 165-166)

Apa yang dikatakan Ahmad Tafsir dan Azyumardi Azra tersebut tidaklah salah, sebagaimana kita lihat fenomena sehari-hari, bahwa sebagian guru tidak lagi memperhatikan sikap dan tingkah lakunya sebagai seorang pendidik. Hal seperti ini perlu dihindari, agar *out put* dari pendidikan pada masa yang akan datang akan lebih baik, dengan adanya para pendidik yang betul-betul mempunyai jiwa seorang pendidik yang Islami.

Pembahasan

A. Biografi Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi

Biografi Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi secara lengkap tidak ditemukan di dalam buku-buku yang memuat biografi para tokoh, sehingga biografi tentangnya sangat terbatas. Ia adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Jamal ‘Abd al- Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954-1970 M. Ia adalah seorang sarjana yang berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir yang merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam, sekaligus sebagai guru besar pada Darul ‘Ulum Cairo University, Cairo. Sebagai guru besar ia secara sistematis telah menguraikan pendidikan Islam dari zaman ke zaman, serta mengadakan perbandingan dalam bidang pendidikan mengenai prinsip, metoda, kurikulum dan sistem pendidikan modern di dunia Barat pada abad ke-20. (Fithriani Gade, 2006: 26)

Sesuai dengan keahliannya ia telah menjelaskan tentang posisi Islam mengenai ilmu, pendidikan dan pengajaran berdasarkan al-Qur’an dan Hadits serta menjelaskan pula tentang fungsi masjid, institute, lembaga-lembaga, perpustakaan dan gedung-gedung pertemuan dalam dunia pendidikan Islam dari zaman keemasaannya sampai pada saat ini.

Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi sebagai seorang Ulama, cendekiawan yang telah mendalami agama Islam dengan baik, menguasai beberapa bahasa asing, seorang psikolog dan pedagog, penulis yang produktif dan juga sebagai seorang guru besar. Latar belakang kehidupan dan pendidikan yang dilaluinya merupakan modal dasar baginya untuk ikut berkiprah sebagai salah seorang di antara pembaharu di Mesir dan dunia Islam mengingat masyarakat yang dihadapinya sedang bangkit dan berkembang ke arah kemajuan.

Sebagai seorang penulis yang produktif, ia telah menulis banyak buku, yaitu sekitar 52 (lima puluh dua) buku, baik buku-buku dalam bidang pendidikan maupun buku-buku lainnya. Di antaranya adalah: *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa falasifatuha*, *Ruh al-Tarbiyyah wa Ta'lim*, *al-Ittijahat al-Hadithah fi al-Tarbiyyah*, *'Ilmu al-Nafs al-Tarbawi*, *Ushul al-Tarbiyyah wa Qawa'idu al-Tadris*, *al-Tarbiyyah wa al-Hayah*, *Ruh al-Islam*, *Uzmatu al-Islam*, *'Uzmatu Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan lain-lain. (Al-Abrasyi, 1964: 317)

Dari berbagai hasil karyanya, dapat diketahui bahwa Abrasyi adalah seorang tokoh besar, yang selalu memberikan yang terbaik untuk bangsanya dan bangsa-bangsa Islam lainnya.

B. Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dalam ajaran Islam, guru atau pendidik mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang sangat tinggi. penghormatan dan kedudukan yang sangat tinggi amat logis diberikan kepadanya, karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalfahannya di muka bumi dengan baik. menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada murid, juga harus memiliki sifat-sifat tertentu.

Sifat-sifat seorang pendidik menurut Abrasyi adalah:

1. Mempunyai sifat zuhud (*Az-zuhdu wa al-ta'liimu ibtighaa a mardhatillaah*)
2. Memiliki jiwa yang bersih (*Thahaaratul Mu'allim*)
3. Ikhlas dalam melaksanakan tugasnya (*al-Ikhlasha fi al'amal*)
4. Kemurahan hati (*al-Hilmu*)
5. Kemuliaan dan kewibawaan (*al-Haibah wa al-wiqaar*)
6. Menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru (*yajibu an yakuuna al mudarrisu aban qabla an yakuuna mudarrisan*)
7. Memahami kompetensi anak didik secara menyeluruh baik mengenai tabi'at, kecenderungan (motivasi), tradisi, keinginan, dan kompetensi daya pikirnya). (*yajibu an yakuuna 'aliman bi thabai'i al athfaal wa muyuulihim wa 'aadatihim wa azwaaqihim wa tafkiirihim*).
8. Konsisten dalam penguasaan materi pelajaran (*yajibu an yatamakkana al mudarris min maddatihi wa yastamirru fi al bahtsi wa al ithlaa'i*). (Al-Abrasyi, tt: 140-142)

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dijelaskan satu persatu:

1. Mempunyai sifat zuhud (Az-zuhdu wa al-ta'liimu ibtighaa a mardhatillaah)

Zuhud secara bahasa merupakan lawan dari “berkeinginan” dan “rakus”. Zuhud hanya terjadi terhadap hal-hal duniawi (material). (Ibn al-Manzur, t.t: 198). Secara istilah zuhud adalah kesadaran jiwa akan remeh dan hinanya dunia.

Zuhud yaitu tidak mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam tugasnya, melainkan karena mengharapkan keridhaan Allah semata-mata. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S Yasin: 21, yang artinya: “Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ini tidak berarti bahwa seorang guru harus hidup miskin, melarat dan sengsara, melainkan ia boleh memiliki kekayaan sebagaimana lazimnya orang lain. Ini tidak berarti pula bahwa guru

tidak boleh menerima pemberian atau upah dari muridnya, melainkan ia boleh saja menerima pemberian atau upah tersebut, karena jasanya dalam mengajar. Tetapi semua ini jangan diniatkan dari awal tugasnya. Pada awal tugasnya dia niat semata-mata karena Allah. Dengan niat demikian maka tugas guru akan dilaksanakan dengan baik, apakah dalam keadaan ada uang atau tidak ada uang.

Pada zaman Islam klasik, para guru mencari nafkah hidupnya dengan jalan menjalin buku-buku pelajaran dan menjualnya kepada orang-orang yang ingin membeli. Dengan jalan demikian, mereka mendapatkan penghasilan. Beberapa abad lamanya sarjana-sarjana Islam tidak menerima gaji atas pelajaran yang mereka berikan. Akan tetapi lama-kelamaan didirikan sekolah, dan ditentukan pula gaji guru-guru. Di waktu itu banyak ulama dan sarjana menentang sistem ini dan mengkritiknya. Hal ini disebabkan karena mereka zuhud dan takwa kepada Allah, dan khawatir akan timbul perubahan niat dalam mengajar, yaitu yang semula melaksanakan perintah Allah dalam hal ini menyampaikan ilmu yang dimilikinya menjadi tujuan mencari rezeki semata-mata. Namun sejalan dengan tuntutan kehidupan dan pelaksanaan tugas yang menghendaki kekhususan dan keahlian, maka pemberian gaji dilaksanakan. Menurut pendapat mereka, bahwa menerima gaji itu tidak bertentangan dengan maksud mencari keridhaan Allah dan zuhud di dunia ini. Hal ini karena seorang alim atau sarjana, betapapun zuhud dan sederhana hidupnya, tetap membutuhkan juga materi untuk menutupi kebutuhan hidupnya. (Khairul, 2005:)

Zuhud bukan berarti sikap melarikan diri dari realitas dunia, tetapi sebuah upaya mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniah saat menghadapi problema hidup dan kehidupan yang serba materialistik dan berupaya merealisasikan keseimbangan jiwanya sehingga timbul kemampuan menghadapi hidup dengan sikap yang bijak dan profesional. (Ismail Fahmi ar-Rauf, 2009)

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa guru atau pendidik yang zuhud adalah pendidik yang dalam melaksanakan tugasnya bukan semata-mata mengharapkan balasan atau materi, akan tetapi ia melaksanakan karena mengharapkan keridhaan Allah Subhanahu wa ta'ala.

2. Memiliki jiwa yang bersih (Thahaaratul Mu'allim)

Seorang guru harus bersih jiwanya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih hati, terhindar dari dosa besar, pamer, sombong, dengki, permusuhan, dan sifat-sifat didasarkan kepada hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, yang artinya: "Siapa yang ditanya tentang suatu ilmu lalu dia menyembunyikannya, maka Allah akan mencambuknya dengan cambuk dari api neraka di hari kiamat".

Sifat ini bisa ditandai dengan adanya sifat guru yang selalu tawadhu', tidak sombong dan tidak merasa diri paling bisa.

3. Ikhlas dalam melaksanakan tugasnya (al-Ikhlaashu fi al'amal)

Ini merupakan suatu sikap tulus dari hati pendidik yang rela berkorban untuk anak didik, yang diwarnai juga dengan kejujuran, ketebukaan dan kesabaran. Sikap tulus merupakan motivasi untuk melakukan pengabdian dalam mengemban peranan sebagai pendidik.

Sikap ikhlas ini ditunjukkan dengan akhlak pada diri seseorang dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan yang ditandai dengan adanya sebuah kesadaran bukan melakukan sesuatu karena paksaan atau terpaksa, dalam pengertian sederhana kepribadian seperti ini memiliki sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang

lain. Dengan demikian kepribadian guru yang ikhlas sadar terhadap profesinya tanpa ada tekanan dan paksaan ataupun terpaksa.

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya dalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas ini ialah seorang guru yang sesuai antara kata dengan perbuatannya, melakukan apa yang ia ucapkan dan tidak malu-malu mengatakan; "aku tidak tahu", bila ia memang tidak tahu. Jadi tidak usah berdusta, atau mengarang-ngarang sesuai yang sebenarnya tidak ada, karena hal itu dapat menyesatkan siswa.

Seorang pendidik ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, ia harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya. Jika apa yang diajarkan guru sesuai dengan apa yang dilakukannya, anak didik akan menjadikan gurunya sebagai teladan. Namun, jika perbuatan gurunya bertentangan dengan apa yang dikatakannya, anak didik akan menganggap apa yang diajarkan gurunya sebagai materi yang tidak berguna.

Ketidakkonsekuensi seorang guru akan membawa anak didik pada sikap riya. Bagaimanapun, seorang guru adalah panutan anak didiknya, sehingga sifat jelek itu akan terpahat dalam diri anak dan itu sangat kontradiksi dengan tugas pendidik yang harus menyucikan dan membina akhlak mereka.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kriteria seorang pendidik yang ikhlas adalah dalam melaksanakan tugasnya tidak merasa terpaksa. Dia melaksanakan tugasnya dengan sepenuh hati, dengan demikian bila ia merasa kurang menguasai bahan atau materi pelajaran, ia berusaha belajar dengan penuh keyakinan, sehingga ia bisa mengajar dan mendidik dengan maksimal.

4. Kemurahan Hati (Al-hilm)

Guru yang murah hati adalah guru yang mampu mencurahkan segenap perhatiannya pada anak didik, menghindarkan diri dari kemarahan, kekerasan dan sabar dalam segala persoalan yang dihadapinya. Dalam hal ini Ibnu Khaldun pernah berkata:

"Pendidik yang dalam proses pembelajaran teramat keras dan galak terhadap anak didiknya, maka sikap keras dan galak tadi membekas dalam diri anak didik, sehingga ia terlatih hidup dalam kepura-puraan, kepalsuan, ketidakwajaran dan nyalinya pun menjadi kecil. Keadaan ini terus berlanjut hingga membentuk kebiasaan dan akhlak anak didik. Maka nilai kemanusiaannya mengikis dan rasa egonya tidak sirna. Bahkan lebih jauh, jiwa anak didik yang bersangkutan menjadi malas untuk berkembang ke arah kebaikan, melainkan justru turun ke titik nol." (Muhammad Jawwad Ridha, 2002: 195).

Jadi, jelaslah seorang pendidik harus memiliki sifat murah hati kepada anak didiknya, dengan mencurahkan segala perhatiannya dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut serta menghindarkan diri dari sifat marah dan keras dalam mendidik anak didiknya.

5. Kemuliaan dan Kewibawaan (al-haibah wal waqar)

Sikap yang mulia dan berwibawa pada pribadi guru memungkinkan anak didik untuk mematuhi norma dan nilai kependidikan. Sikap wibawa ini bukan berarti seorang guru harus ditakuti oleh siswa atau anak didik, akan tetapi ia bersikap bijaksana, tegas dan segala tutur katanya dihiraukan oleh peserta didiknya. Dalam hal ini Abdurrahman al-Nahlawi pernah berkata:

“Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dituntut untuk keras, dia tidak boleh menampakkan kelunakannya; dan sebaliknya jika dia dituntut untuk lembut, dia harus menjauhi kekerasan. Begitulah sikap pemimpin yang tidak ragu memutuskan suatu perkara. Bagaimanapun seorang guru adalah pemimpin kelas yang perintahnya harus diikuti dan diindahkan oleh anak didiknya. Lebih jauh lagi, seorang guru harus menunjukkan kasih sayangnya kepada anak didik, tanpa sikap berlebihan sehingga sewaktu-waktu dia bisa bersikap toleran tanpa menjadikannya generasi yang santai dan malas.”(Abdurrahman An-Nahlawi, 1995: 173).

Dari penjelasan an-Nahlawi tersebut dapat diketahui bahwa seorang guru itu harus mempunyai sikap tegas dan bijaksana sehingga dia bisa menampakkan kewibawaannya.

Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. (E.Mulyasa, 2005: 37).

Jika seorang guru melakukan suatu pekerjaan dengan mengharapkan pujian dan memosisikan dirinya sebagai yang benar, baik di sekolah maupun dalam masyarakat, maka sikap kewibawaannya akan hilang, sehingga apa yang dilakukan atau disampaikan tidak akan membawa pengaruh bagi orang lain.

Guru yang mulia adalah sosok guru yang rela hati menyisihkan waktu demi kepentingan anak didik, membimbing, mendengarkan keluhan, memberi nasehat, membantu mengatasi kesulitan belajar, merasakan keduakaan dan lain sebagainya.

6. Menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru (*yajibu an yakuuna al mudarrisu aban qabla an yakuuna mudarrisan*)

Dengan sifat ini seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan anak-anaknya sendiri. Mencintai anak murid yang bukan anak kandungnya sendiri adalah merupakan pekerjaan yang secara psikologis cukup berat. Namun, apabila hal itu dapat dilakukan, maka sesungguhnya dialah seorang bapak yang suci dan seorang bapak yang teladan. Jika ia mengutamakan murid-muridnya dengan rasa kasih sayang, yaitu anak-anak miskin yang datang dari rumahnya masing-masing, di mana mereka mengalami penderitaan, maka hal ini merupakan kesempatan yang baik bagi guru untuk menempatkan dirinya dalam hati si anak sebagai seorang bapak yang menyayangnya. Dengan cara demikian seorang murid dengan rasa cinta dan sayang pula akan mematuhi segala ajaran yang diberikan oleh guru tersebut

7. Memahami kompetensi anak didik secara menyeluruh baik mengenai *tabi'at, kecenderungan (motivasi), tradisi, keinginan, dan kompetensi daya pikirnya*. (*yajibu an yakuuna 'aliman bi thabai'i al athfaal wa muyuulihim wa 'aadatihim wa azwaaqihim wa tafkiirihim*).

Pendidik juga dituntut untuk mengetahui segala sesuatu mengenai siswanya. Baik itu motivasi, bakat dan minat serta kemampuan daya pikirnya. Karena dengan demikian dapat memudahkan pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mengetahui hal tersebut, pendidik akan mudah mengarahkan peserta didiknya sesuai dengan apa yang dimilikinya.

Abrasyi menjelaskan dengan pengetahuan seperti ini, maka seorang guru tidak akan salah dalam mengarahkan anak muridnya. Pemahaman yang mendalam terhadap tabiat dan bakat para murid termasuk bagian yang diharuskan oleh para pakar di abad modern ini. Oleh sebab itu, sebelum seorang murid diberikan pelajaran tertentu, ia harus dites terlebih dahulu, termasuk didalamnya adalah test bakat dan wataknya. Dalam pendidikan Islam, seorang guru diharuskan berpengetahuan yang cukup tentang kesediaan dan tabiat anak-anaknya serta memperhatikan dengan seksama pada waktu kegiatan belajar mengajar tengah berlangsung. Dengan cara demikian, guru akan dapat memilihkan mata pelajaran yang cocok bagi anak tersebut yang sejalan dengan tabiat dan kecerdasannya.

Jadi, seorang guru yang bijaksana sangat perlu memperhatikan kemampuan, bakat dan karakter anak didik yang akan diajarkan atau dididik. Sifat guru dalam hal ini dapat diketahui jika ia dalam melaksanakan tugasnya bisa mengajar sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didiknya. Misalnya terhadap anak yang IQ rendah, ia tidak mengajarkan langsung materi yang tinggi, akan tetapi dimulai dengan materi yang mudah terlebih dahulu.

8. Konsisten dalam penguasaan materi pelajaran

(yajibu an yatamakkana al mudarris min maddatihi wa yastamirru fi al bahtsi wa al ithlaa'i).

Sifat terakhir yang dipaparkan Abrasyi adalah seorang pendidik harus profesional dalam melaksanakan tugasnya. Dia dituntut untuk menguasai bahan atau materi yang akan diajarkan kepada anak didiknya. Dan jika ia belum menguasainya, maka ia akan selalu berusaha untuk belajar, meneliti, mengkaji dan menelaah materi mengenai bidang yang akan diajarkan, sehingga ia dapat memberikan yang terbaik kepada para peserta didiknya.

Itulah beberapa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik muslim, sehingga dengan memiliki sifat tersebut, bisa mencerminkan kepribadian pendidik yang mantap dan berkualitas.

C. Aplikasi Konsep Integritas Kepribadian Pendidik Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi Dalam Pendidikan Islam

Pendidik merupakan figur teladan dalam segala hal bagi anak didik dan masyarakat lainnya. Oleh karena itu ia harus memperhatikan akhlak atau perilakunya. Kadangkala, ia berperilaku seperti bukan seorang guru, misalnya dalam cara berbicara yang tidak sopan dengan peserta didik, cara berpakaian dan lain-lain sebagainya.

Prilaku seperti ini tidak mencerminkan kepribadian seorang pendidik Islam, salah satu penyebab terjadinya hal ini adalah lembaga pendidikan guru tidak dibedakan dengan lembaga pendidikan lainnya yang kurang mementingkan kedisiplinan akhlak sehingga mengakibatkan banyak alumnus dari lembaga pendidikan guru tidak terdidik secara khusus berakhlak sebagai guru. Mulai cara berpakaian sampai pada tatacara pergaulan atau perilakunya. Oleh sebab itu, alumni pendidikan guru ini ketika menjadi guru sudah biasa dengan ketidakdisiplinannya. Akibatnya adalah para guru kita sekarang banyak yang tidak menjadi contoh untuk anak didiknya. (Eka Sri Mulyani,dkk, 2008: 29).

Ketika guru tidak menjadi contoh, anak didik kehilangan panutannya. Mereka bingung mana tokoh yang menjadi idolanya sehingga mereka mencari panutan lain.

Pendidik berkewajiban untuk membentuk pribadi siswanya ke arah yang lebih baik. Dari sini kita melihat bahwa, bagaimana seorang pendidik yang membentuk anak didik ke arah pribadi yang baik, sedangkan ia sendiri mempunyai pribadi yang kurang baik.

Guru merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan itu sendiri, terlebih bagi penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas. Cukup beralasan bila dikatakan, “*al-thariqatu ahammu min al-maddah, walakinna al-mudarris ahammu min al-thariqah*” (metode pembelajaran lebih penting dari pada materi, akan tetapi proses belajar mengajar) jauh lebih penting dari pada metode itu sendiri. (A.Malik Fadjar, 2005: 188).

Menjadi guru karena tuntutan pekerjaan tentu merupakan pekerjaan yang mudah. Namun menjadi guru karena panggilan jiwa dan hati nurani tentu tidaklah mudah karena dituntut suatu pengabdian yang lebih besar daripada tuntutan pekerjaan dan materil. Guru yang melaksanakan tugasnya karena panggilan jiwa akan menjadi signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku.

Ketika guru hadir bersama anak didik di sekolah, di dalam jiwanya seharusnya sudah tertanam niat untuk mendidik anak didiknya agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan, mempunyai sikap dan watak yang baik, cakap dan terampil, bersusila dan berakhlak mulia. Kebajikan seorang guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, tidak saja ketika di sekolah tetapi juga di luar sekolah. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 4).

Dengan demikian untuk menjadi guru yang berkepribadian baik, tidak ada salahnya kalau ia mengaplikasikan sifat-sifat seperti yang ditawarkan oleh Abrasyi dalam dirinya. Sifat-sifat tersebut diaplikasikan dengan cara:

1. Sifat zuhud diterapkan pada diri masing-masing pendidik dengan cara mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan selalu mengharap keridhaan-Nya dan tidak mengutamakan materi.
2. Sifat kesucian jiwa dapat diterapkan dengan menghilangkan segala sifat tercela (*akhlak mazmumah*), seperti sikap sombong, angkuh, merasa diri paling hebat dan lain sebagainya.
3. Sifat ikhlas diaplikasikan dengan cara tulus dalam melaksanakan tugas, menghilangkan rasa keterpaksaan dan selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi para peserta didiknya.
4. Sifat murah hati juga dapat diterapkan dengan menumbuhkan dalam diri pendidik sikap rendah hati, penyabar, pemaaf dan menghindari dari kemarahan.
5. Sifat mulia dan berwibawa. Sifat ini dapat diaplikasikan dalam diri pendidik dengan cara menjaga kehormatan diri pribadi yaitu dengan menghindari dari perkataan dan perbuatan yang tidak baik serta berbicara dengan penuh santun.
6. Sifat menjadikan diri sebagai seorang bapak sebelum menjadi guru dapat diterapkan dengan cara menyayangi anak didik seperti menyayangi anaknya sendiri, dengan membantu memecahkan segala permasalahan yang dihadapi anak didik.
7. Sifat memahami kompetensi anak didik dapat dilakukan dengan memahami perbedaan individu (*individual differences*) peserta didik.
8. Sifat konsisten dalam penguasaan materi pelajaran, yaitu dapat diterapkan dengan meningkatkan kemampuan memahami materi ajar.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa guru atau pendidik merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Karena guru sangat berpengaruh bagi peserta didik, baik ketika proses belajar mengajar maupun di luar jam mengajar. Oleh karena itu seorang pendidik Islam harus memiliki sifat-sifat yang layak baginya, seperti yang ditawarkan oleh seorang tokoh pendidikan Islam, Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, yaitu: Mempunyai sifat zuhud, Memiliki jiwa yang bersih, Ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, Kemurahan hati, Kemuliaan dan kewibawaan, Menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru, Memahami kompetensi anak didik secara menyeluruh baik mengenai tabi’at, kecenderungan (motivasi), tradisi, keinginan, dan kompetensi daya pikirnya, Konsisten dalam penguasaan materi pelajaran.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman an-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Cet.I. Jakarta: Gema Insani Press,1995
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet. IV. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005
- Azyumardi Azra. *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Cet.I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- Eka Sri Mulyani,dkk. *Filosofi Pendidikan Berbasis Syariat Dalam Educational Networks*. Dinas Aceh Darussalam, 2008
- Fithriani Gade. *Konsep Metodologi Pembelajaran: kajian perbandingan pemikiran Ibn Khaldun dan Al-Abrasyi*. Tesis. Banda Aceh, 2006
- Hakiki. “Menghadirkan Kepribadian dan Sifat Ketuhanan Dalam Diri Pendidik Muslim: Refleksi Terhadap Informasi Ayat-ayat Al-Qur’an”, Dalam *Jurnal Studi Islam Muqaddimah*, No.20.TH.XII.Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Kopertais Wilayah III. DIY, 2006
- Ibn al-Manzur. *Lisanul Arab*, juz 3. Beirut: Dar al-Ma’arif al-‘Ilmiyah, t.t
- Ismail Fahmi ar-Rauf. Zuhud dan Kegelisahan Modern. http://serambinews.net/old/22_juli_2009
- Khairul. *Salah Mengartikan Zuhud adalah Miskin*. <Http://sepia.blogsome.com/2005>
- Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*. Cet.I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Malik Fadjar, A. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi. *Al-Tarbiyyah al-Islamiyah*. Darul Qaumiyah, 1964
- _____. *Al-Tarbiyyah al-Islamiyah wa falasifatuha*. Cet.II. Darul Fikri,tt
- Muhammad Jawwad Ridha. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya,2002
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. III. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2005
- Ngalim Purwanto,dkk. *Kompetensi Mengajar dan Guru*. Jakarta: Nasco, 1979
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.IV. Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Syafruddin Nurdin. *Guru Profesional dan Implementasi Press*, 2005

Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Cet.I. Jakarta: Rineka Cipta, 2000

Undang-undang Guru dan Dosen. UU RI No.14 Th. 2005. Cet.I. Jakarta: Sinar Grafika,2006